

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pemanasan global telah menjadi isu utama yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan di dunia, termasuk di wilayah perkotaan. Menurut (Siagian, 2023), pemanasan global meningkatkan suhu rata-rata di daratan, lautan, dan atmosfer, memicu perubahan iklim ekstrem seperti cuaca tidak menentu, curah hujan yang tidak stabil, serta risiko bencana alam. Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) mencatat bahwa 2024 menjadi tahun terpanas di Indonesia, sejalan dengan tren pemanasan global yang dikonfirmasi oleh Badan Meteorologi Dunia (WMO), (Irsyan Hasyim, 2025). Suhu rata-rata global telah melampaui kenaikan 1,5 derajat Celsius dibandingkan era praindustri, berdampak langsung pada peningkatan suhu di perkotaan. Jakarta mengalami anomali suhu signifikan dengan 77 hari berada pada indeks pergeseran iklim (CSI) level 3 atau lebih tinggi dan anomali suhu mencapai 0,9 derajat *Celsius*. Kota-kota besar lain seperti Makassar dan Semarang juga mencatat peningkatan suhu ekstrem selama lebih dari 80 hari dalam setahun (Triferma, 2024).

Pemanasan global dan permasalahan urban saling berkaitan erat, di mana aktivitas perkotaan menjadi salah satu kontributor utama emisi gas rumah kaca. Kombinasi pemanasan global dan masalah lingkungan lokal semakin mengancam keberlanjutan kota. Tanpa mitigasi yang tepat, tekanan terhadap infrastruktur dan kehidupan masyarakat akan terus meningkat (Rosmasari, 2024).

Terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai permasalahan-permasalahan urban sebagai penyebab terjadinya pemanasan global, salah satunya karena emisi gas rumah kaca. Menurut (Ahsanti & Husen, 2022) menunjukkan bahwa pengelolaan sampah yang buruk dapat menyebabkan kerugian lingkungan dan berkontribusi terhadap pemanasan global. Sampah organik yang terurai secara anaerobik di tempat pembuangan akhir (TPA) menghasilkan gas metana (CH_4), yang memiliki potensi pemanasan global 21 kali lebih besar daripada karbon dioksida (CO_2).

Permasalahan perkotaan seperti sampah plastik, sampah sisa makanan, dan sampah tekstil, merupakan permasalahan lingkungan yang menjadi kontributor besar dari emisi gas rumah kaca, dan memiliki dampak luas terhadap keberlanjutan lingkungan. Permasalahan sampah plastik menjadi ancaman serius bagi lingkungan, terutama di wilayah perkotaan. Pada 2022, Jakarta menghasilkan 3,11 juta ton sampah, di mana plastik sekali pakai menjadi salah satu penyumbang terbesar (worldbank.org, 2021). Sistem pengelolaan sampah yang belum optimal menyebabkan sebagian besar limbah plastik berakhir mencemari lingkungan. Sungai Ciliwung, salah satu dari 20 sungai paling tercemar di dunia, membawa volume besar sampah plastik ke laut setiap tahunnya (Lotulung, 2023).

Selain sampah plastik, permasalahan lain yang tak kalah serius namun sering diabaikan adalah *food waste* atau pemborosan makanan. Menurut FAO, sekitar sepertiga dari seluruh makanan yang diproduksi di dunia terbuang sia-sia setiap tahunnya, yang menyumbang sekitar 8–10% dari total emisi gas rumah kaca global. (Porter et al., 2016). Hal serupa juga disampaikan oleh *World Resources Institute* (WRI), emisi gas rumah kaca dari sampah makanan menyumbang 8% dari total emisi global, menjadikannya penyumbang polusi terbesar ketiga setelah Tiongkok dan Amerika Serikat. Di Indonesia, rata-rata emisi gas rumah kaca yang dihasilkan dari 1 ton food waste bahkan mencapai 4,3 kali lipat dibandingkan sisa makanan akibat penyajian berlebihan atau left over. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi yang tidak terkendali bukan hanya menciptakan limbah dalam jumlah besar, tetapi juga mempercepat laju perubahan iklim melalui emisi yang dihasilkannya.

Kemudian penting untuk menyoroti kontribusi berbagai sektor industri yang selama ini kurang mendapat perhatian, di antaranya adalah industri fast fashion. Industri fast fashion menjadi penyumbang polusi terbesar kedua di dunia setelah industri minyak, menyumbang 10% dari total emisi karbon global (V. Putri et al., 2022). Produksi pakaian dalam jumlah besar dengan siklus tren yang cepat menciptakan limbah tekstil masif, memperburuk permasalahan sampah di Indonesia. Kementerian Perindustrian mencatat bahwa sektor tekstil dan produk tekstil (TPT) menghasilkan sekitar 1,8 juta ton limbah tekstil per tahun, di mana 60–70% berasal dari industri fast fashion (Riqzha, 2024). Berdasarkan yang

dinyatakan oleh (Ulul Albab et al., 2024), bahwa produksi tekstil merupakan salah satu industri paling boros air di dunia, dengan limbah beracun yang mencemari lingkungan. Dengan dampak lingkungan yang luas, kesadaran konsumen untuk mengadopsi pola konsumsi berkelanjutan menjadi langkah krusial dalam mengurangi jejak ekologis industri fashion (Mita Defitri, 2023). Maka dari itu, *Circular fashion* hadir sebagai solusi atas dampak negatif industri fashion dengan menekankan lima prinsip utama yaitu 5R, *repair*, *recycle*, *reuse*, *resell* dan *rewear* (Economic & Journal, 2024).

The Five Pillars of Circular Fashion



Gambar 1.1. The Five Pillars of Circular Fashion (IDN Research Institute, 2025)

Dalam hal seperti ini, tentunya media massa memiliki peran krusial dalam kehidupan masyarakat sebagai sumber informasi sekaligus alat yang membentuk opini, nilai, dan perilaku sosial. Menurut Yuliza pada tahun 2024, informasi yang disajikan oleh media akan memiliki pengaruh langsung pada bagaimana pola pikir masyarakat dan perubahan perilaku dalam memahami struktur sosial pada masyarakat, media adalah pelopor dalam memulai perubahan dalam distribusi informasi. Dalam media massa, terdapat dua jenis efek utama, yaitu efek primer yang berkaitan dengan bagaimana khalayak menerima dan memahami pesan, serta efek sekunder yang mencerminkan perubahan sikap atau perilaku akibat terpapar media. Pengaruh media terhadap publik dapat dijelaskan melalui beberapa teori, seperti teori efek tidak terbatas yang menganggap media memiliki kekuatan besar dalam memengaruhi audiens, selain itu media massa juga menjalankan berbagai fungsi, termasuk fungsi informasi, persuasi, hiburan, serta transmisi budaya yang berperan dalam menjaga kohesi sosial dan mendorong partisipasi masyarakat dalam berbagai isu. Dengan demikian, media massa tidak hanya menjadi sarana penyampaian informasi, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk

kesadaran publik dan mendorong perubahan sosial yang lebih luas (Kustiawan et al., 2022).

Namun menurut riset oleh *Detik.com* mengungkapkan bahwa 69% Gen Z di Indonesia memiliki kepedulian tinggi terhadap isu lingkungan, sehingga kesadaran publik terkait permasalahan lingkungan lebih mudah untuk disampaikan. Salah satu bentuk penyampaian dalam media massa yaitu menggunakan program nondrama feature, menurut Azwar yang dikutip kembali oleh Putri pada tahun 2021, feature merupakan salah satu bentuk tulisan jurnalistik yang berbasis pada fakta dan data hasil proses jurnalistik, namun disajikan dengan gaya yang lebih kreatif dan menarik. Feature lebih menekankan kedalaman cerita dan aspek human interest, sehingga mampu menghadirkan perspektif yang lebih emosional dan menggugah bagi pembaca. Feature juga memiliki karakteristik khusus, seperti tidak selalu terikat pada peristiwa terbaru, lebih menonjolkan unsur *human interest*, serta menggunakan pendekatan naratif yang lebih fleksibel (Lesmana, 2017). Feature terdiri dari beberapa tipe, di antaranya feature berita yang mengembangkan *straight-news* dengan unsur berita yang kuat dan aktual, serta *feature artikel* yang lebih bernuansa sastra dan sering kali mengangkat berita yang sudah tidak lagi aktual (Effendy et al., 2023). Berdasarkan dari jenis-jenisnya, terdapat beberapa jenis feature seperti *human interest feature* yang bertujuan untuk menggugah emosi dan perasaan penonton, lalu *historical feature* yang membahas peristiwa atau tokoh sejarah, selanjutnya *biographical feature* yang mengisahkan perjalanan hidup seseorang seperti individu yang memberikan kontribusi signifikan bagi masyarakat, lalu *travelogue feature* yang menceritakan pengalaman perjalanan ke suatu tempat, selanjutnya *how to do feature (practical guide)* memberikan panduan atau langkah-langkah praktis dalam melakukan sesuatu, dan yang terakhir *scientific feature* berisikan informasi tentang ilmu pengetahuan atau penelitian (Universitas Muhammadiyah Jakarta, n.d.).

Maka dari itu, di tengah laju urbanisasi yang pesat, dan masyarakat kota dihadapkan pada berbagai persoalan serius seperti ledakan sampah plastik, polusi udara, konsumsi energi yang boros, hingga semakin menyusutnya ruang terbuka hijau. Program berjudul “*Green Urbanism*” hadir untuk mengangkat isu keberlanjutan perkotaan dan sebagai jawaban atas keresahan tersebut, program ini

memiliki tujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai dampak konsumsi berlebihan terhadap lingkungan, khususnya dalam isu *fast fashion*, *food waste*, dan *plastic waste*. Sebagai langkah awal program Green Urbanism akan menghadirkan tiga episode *pilot* bertema *Waste Management* berdurasi 20–25 menit, membahas pengelolaan sampah dan inovasi lingkungan bersama narasumber aktif. Ke depannya, program *Green Urbanism* akan terus mengeksplorasi berbagai aspek keberlanjutan kota di Indonesia. Program *Green Urbanism* akan ditayangkan di berbagai *platform*, mulai dari televisi nasional, *YouTube*, hingga media sosial.

Melalui pendekatan jurnalistik menggunakan data, melakukan wawancara dengan pakar, serta dokumentasi lapangan, program ini bertujuan untuk membangun kesadaran masyarakat terhadap dampak dari kebiasaan konsumsi yang tidak berkelanjutan dan mencari solusi yang dapat diterapkan dalam keseharian masyarakat. Program ini menyasar generasi milenial dan Gen Z (usia 18–40 tahun), mulai dari aktivis lingkungan, mahasiswa, pegiat komunitas, hingga masyarakat umum dalam menerapkan gaya hidup berkelanjutan di tengah kompleksitas tantangan lingkungan perkotaan masa kini.

Dalam pembuatan program televisi, terutama program feature non-drama, produser memiliki posisi penting sebagai pengarah utama dalam proses produksi. Di fase pra-produksi, produser bertanggung jawab untuk memulai gagasan, merancang konsep program, serta menyusun proposal produksi yang mencakup budget, jadwal, dan kebutuhan teknis untuk produksi. Selain itu, produser melakukan riset untuk mengidentifikasi topik dan memilih narasumber, serta membentuk tim produksi. Koordinasi antara departemen seperti kreatif, teknis, dan editorial menjadi tanggung jawab utama agar semua aspek perencanaan dapat berjalan dengan terintegrasi. Menurut (Sarifah et al., 2023), keberhasilan pra-produksi bergantung pada kemampuan produser dalam mengelola ide menjadi konsep yang realistis dan dapat diwujudkan.

Saat produksi berlangsung, produser bertugas mengawasi jalannya pengambilan gambar, memastikan semua adegan direkam sesuai naskah dan konsep yang telah disusun. Produser juga mengatur logistik di lapangan, menyelesaikan masalah, serta menjaga agar seluruh tim bekerja sesuai jadwal. Produser harus fleksibel namun tetap berpegang pada visi kreatif program untuk

menjaga kualitas feature. Dengan demikian, peran produser saat produksi adalah menjadi koordinator sekaligus problem solver (Pratama et al., 2022)

Pada tahap pasca-produksi, produser berperan dalam mengarahkan proses penyuntingan video, mulai dari pemilihan *footage* hingga penyusunan alur cerita visual. Produser bekerja sama erat dengan editor untuk memastikan pesan program tersampaikan dengan kuat dan estetis. Menurut Handayani (2018), keterlibatan aktif produser dalam editing akhir sangat penting untuk menjaga konsistensi tone program dan menghindari distorsi pesan. Tahap ini menguji ketajaman estetika dan kemampuan *storytelling* produser.

Secara keseluruhan, peran produser dalam produksi program feature mencakup aspek manajerial, kreatif, dan teknis secara bersamaan. Mulai dari mengonsep, mengorganisasi, mengawasi produksi di lapangan, hingga memastikan hasil akhir memenuhi standar kualitas editorial dan visual. Produser adalah penjaga integritas konten sekaligus penggerak seluruh tim produksi. Seperti kata oleh Wirawan (2020), efektivitas seorang produser tidak hanya diukur dari kelancaran produksi, tetapi juga dari keberhasilan program dalam menjangkau dan memengaruhi audiens. Oleh sebab itu, pemahaman komprehensif atas seluruh tahapan produksi sampai pada tahap distribusi, sangat penting bagi seorang produser.

Di sisi lain, fungsi seorang editor memiliki peranan penting dalam produksi program feature, sebuah format non-drama yang menonjolkan fakta dengan pendekatan naratif visual. Editor bertanggung jawab untuk mengolah berbagai *footage* hasil rekaman menjadi satu kesatuan cerita yang utuh dan menarik. Menurut Latief (2020), editor program feature harus memahami struktur cerita dengan baik agar mampu membangun narasi yang logis dan emosional, sekaligus mempertahankan kesinambungan visual. Dengan adanya perkembangan *platform digital*, tanggung jawab seorang editor menjadi semakin rumit, mengharuskan memiliki ketelitian dalam memilih adegan serta penyesuaian gaya visual berdasarkan karakteristik audiens.

Selain itu, editor juga memiliki tanggung jawab dalam menyesuaikan tempo, ritme, dan suasana tayangan melalui teknik pemotongan, penggunaan transisi, serta penambahan elemen pendukung seperti grafik dan musik latar.

Seorang editor harus mampu menciptakan harmoni antara gambar, suara, dan teks agar tujuan penyampaian pesan tercapai secara efektif (Latief, 2020). Ini bukan hanya proses teknis, tetapi juga salah satu kreativitas, karena setiap detik tayangan ditangani oleh editor yang bertindak sebagai penjaga atmosfer emosional untuk memastikan bahwa pertunjukan tetap relevan dan terus memajukan alur cerita utama.

Lebih jauh, editor juga berperan sebagai pengendali kualitas isi tayangan, bertanggung jawab meminimalkan kesalahan teknis seperti inkonsistensi visual, atau cacat suara. Latief (2020) menyatakan bahwa dalam produksi televisi nondrama, editor harus memastikan semua footage bebas dari kesalahan visual dan audio sebelum disiarkan. Karena itu, editor sering kali terlibat dalam diskusi intensif dengan produser, penulis naskah, dan tim kreatif untuk memastikan bahwa hasil akhir mencerminkan visi dan misi produksi. Dengan demikian, tugas editor dalam program feature tidak hanya soal teknik editing, tetapi juga pengelolaan *storytelling* yang strategis

Episode pertama Asa Pemuda Negeri Merawat Bumi mengisahkan Farid Aulia Rahman, seorang pemuda yang menemukan panggilannya menjaga bumi setelah berhadapan langsung dengan industri penghasil limbah, memperlihatkan bahwa perubahan besar bermula dari pilihan pribadi. Episode kedua 5 Pilar Pemutus Rantai Sampah Pakaian membawa audiens menyaksikan praktik circular fashion bersama Kampung Perca dan Lyfe with Less, memperlihatkan bagaimana reuse, recycle, dan repair menjadi aksi nyata melawan budaya konsumsi cepat. Sementara itu, episode ketiga Makanan Tak Habis, Bumi Menangis menyoroti perjalanan Foodbank of Indonesia dalam menyelamatkan kelebihan makanan dan mengubahnya menjadi harapan bagi yang membutuhkan. Melalui ketiga episode ini, Green Urbanism menyulam kisah-kisah perubahan kecil yang menawarkan solusi nyata bagi keberlanjutan lingkungan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fenomena permasalahan yang ada, maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses produksi program feature “*Green Urbanism*”?
2. Bagaimana tugas dan tanggung jawab produser dan editor dalam program feature “*Green Urbanism*”?

1.3. Tujuan

Sebagai bentuk usaha menemukan jawaban atas permasalahan, maka tujuan program dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan proses program feature *Green Urbanism*.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan tugas dan tanggung jawab produser sekaligus editor dalam program feature *Green Urbanism*.

1.4. Manfaat

Program ini bertujuan untuk memberi manfaat tidak hanya bagi pembuat program namun juga untuk pihak lainnya. Berikut adalah manfaat dari program ini:

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Memperkaya Tugas Akhir dalam bentuk produksi program non drama feature dengan tema lingkungan hidup.
2. Menambah referensi Tugas Akhir dalam bentuk produksi program non drama feature dengan tema lingkungan hidup, yang berfokus pada proses kerja jobdesk

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Memberikan gambaran pada pembuat program proses produksi feature bertema lingkungan hidup
2. Memberikan gambaran pada khalayak berita terkait isu (*waste management*) sebagai isu mendesak pada masyarakat urban